BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyesuaian hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting bagi anak usia remaja awal. Remaja mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Santrock 2003: 523). Pentingnya teman sebaya bagi remaja membuat mereka melakukan berbagai usaha agar dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya, contohnya mengikutidan mengubah perilaku dan gaya hidup seperti teman sebayanya. Namun kadang kala perubahan tersebut tidak seperti yang dibayangkan oleh remaja, pembentukan perilaku atau kepribadian yang kurang baik pada remaja dapat berdampak pada terjadinya permasalahan dikalangan para remaja tersebut, contoh kecilnya adalah *bullying*.

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang maupun sekelompok orang terhadap orang lain atau sekelompok orang lain yang dapat menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stress (depresi, ketakutan, rendah diri, kecemasan dan lain sebagainya). *Bullying* mampu berbentuk kekerasan, baik secara fisik maupun kekerasan secara verbal. Raharjo, dkk (2020:178) berpendapat *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perilaku secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk

terulang. Suryani (2016) menjelaskan ada tiga faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media.

Bullying memiliki berbagai macam bentuknya selain *bullying* secara verbal dan non verbal ada juga *bullying* secara emosional, *bullying* diam, *bullying cyber*, dan *bullying* secara mental. Wardhana (2015) menjelaskan ada empat bentuk *bullying* yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *bullying* dan *cyber bullying*. *Bullying* juga memeliki dampak bagi korban *bullying* dan pbagi tersangka *bullying.* Chakrawati (2015) menjelaskan ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yaitu depresi, minder, malu dan ingin menyendiri, luka fisik, sering tiba-tiba sakit seperti sakit perut dan pusing, merasa terisolasi dari pergaulanm prestasi akademik merosot, kurang bersemangat, ketakutan dan bunuh diri.

Sementara itu Priyatna (2010) juga menjelaskan tentang dampak *bullying* bagi orang yang menjadi pelaku diantaranya adalah sering terlibat perkelahian, melakukan tindak pencurian, minum alkohol, merokok, menjadi biangkerok disekolahan, minggat dari sekolah, gemar membawa senjata tajam, dan yang terparah melakukan tindak kriminal. Pada umumnya *bullying* menjadi tradisi di sekolah yang dilakukan oleh senior kepada juniornya jika tidak mengitkuti aturan mereka, meskipun banyak juga *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya. Menurut catatan kekerasan yang dimiliki komisi perlindungan anak, kekerasan dialami anak selama kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk kasus *bullying* baik pendidikan maupun sosial media, angkanya 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Sementara itu

menurut data survey Kementrian RI tahun 2017 menyatakan bahwa 84% anak usia 12-17 tahun mengalami kasus *bullying*. Dalam penelitian Zaerosi, M. (2017) pada siswa kelas II SDN Wonocolo 1 Taman Sidoarjo mendapatkan hasil anak yang menjadi korban *bullying* sebagian besar (67,6%) mengalami kecemasan. Lebih detail Dhari (2021) memberikan pendapat bahwa korban *bullying* akan mengalami kecemasan sosial yang tinggi karena dipengaruhi oleh kepemilikan harga diri yang rendah atau *self-esteem* yang kurang. Andini (2019) dalam penelitiannya *Bullying* sebagai arena kontestasi kekuasaan di kalangan siswa SMA E Jakarta memiliki hasil bahwa perilaku *bullying* di SMA E Jakarta terjadi antara siswa kelas XII (senior) dengan siswa kelas X (junior) karena adanya senioritas menimbulkan jarak anatara senior dan junior. Di dalam perilaku *bullying* dapat dilihat bahwa kekuasaan dan kekerasan tidak dapat dipisahkan.

Dari dua penelitian tersebut seakan mempertegas bahwa *bullying* bisa terjadi pada usia berapapun dan bisa terjadi pada siapapun. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung pada saat melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan II pada murid SMK Negeri 3 Pati ditemukan beberapa kasus *bullying*, misalnya seperti kasus yang terjadi pada siswa SMK Negeri 3 Pati mengalami*bullying*. Sepertiyang dialami murid XI Tata Busana 4 dimana saat peneliti melakukan layanan klasikal secara online pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan dengan tema *bullying* mereka antusias mengikutinya. Ketika dilakukan penyebaran angket, peneliti menemukan siswa PNO, SAF, dan MF yang pernah mengalami *bullying* seperti *bodyshaming*, pembatasan aktivitas, dan tindakan ancaman.

Menurut penjelasan guru bimbingan dan konseling PNO, SAF dan MF sering menyendiri saat didalam kelas pada saat kelas X. Menurut ketua kelas XI Tata Busana 4 PNO sering menarik diri dari teman-temannya sementara SAF seminggu sekali tidak pernah masuk jam pelajaran.Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan mereka subjek penelitian. Korban *bullying* biasanya tidak mau bercerita kepada orang lain termasuk orang tua karena kecemasan akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi. Hal inilah yang membuat tindakan *bullying* semakin merajalela.

Salah satu sikap yang penting untuk dimiliki siswa yang menjadi korban *bullying* dengan teman sebaya yaitu kemampuan berperilaku asertif. Menurut Alberti & Emmons dalam (Liza Marini & Elvi Andriani, 2005: 47) memberikan pengertian individu yang memiliki perilaku asertif akan mempunyai kepercayaan diri, dapat mengemukakan pendapatnya kepada pihak lain, berfikir mandiri dan memiliki suasana yang aman dalam bersosialisasi dan tidak takut dalam menghadapi dan mempertanggungjawabkan suatu kesalahan. Seara umum perilaku asertif dicirikan dengan sikapnya yang tebuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri dan orang lain (Sunardi, 2010: 3).

Febrianti, Keliat, dan Novieastari (2018) memiliki pendapat bahwa semakin bertambahnya kemampuan perilaku asertif maka kondisi *bullying* akan semakin menurun. Erlinawati (2009) memiliki kesimpulan tentang perilaku asertif bahwa kecenderungan perilaku asertif pada remaja akhir termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan dari dua penelitian tersebut peneliti tertarik berupaya untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* supaya mampu mengatasi

perilaku *bullying* yang mereka dapat.Dengan menggunakan metode studi kasus sebagai metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seorang siswa secara lengkap dan mendalam untuk memahami individualitas siswa dengan lebih baik dan membantu perkembangan selanjutnya untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* yang dialami murid SMK Negeri 3 Pati di mana kebanyakan muridnya adalah perempuan yang rawan menjadi korban *bullying* peneliti menggunakan *Solution Focus Brief Counseling. Solution Focus Brief Counseling* atau bisa disebut SFBC yang merupakan model konseling tercipta dari *post-modern*, yang berkiblat kepada paham kontruktivisme sosial (Mulawarman, 2019: 2). *Post-modern* merupakan suatu kondisi dimana terjadi penolakan/ketidak percayaan terhadap segala hal yang mengarah kepada kebenaran tunggal, keuniversalan, keobjektifan (sesuatu apapun yang hendap dijadikan dasar untuk menilai benar salahnya sebuah konsep atau pengetahuan) atas suatu objek dan realita yang terjadi (Sugiharto, 2000).

Dari banyaknya fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah yang bisa menyebabkan terganggunya proses belajar siswa SMK Negeri 3 Pati untuk menggapai cita-cita dan bahkan dapat menyebabkan berhenti (*drop out*) dari sekolah ketika tidak mendapatkan konseling, peneliti tertarik dengan fenomena tersebut sehingga mengkaji judul: Implementasi *Solution Focus Brief Counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* di SMK Negeri 3 Pati.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan apa yang akan diteliti terhadap subjek yang telah dipilih yaitu PON, SAF, MF yang mengalami *bullying* seperti *bullying* verbal (*body shameing)*, pengucilan, dan diabaikan. Dalam penelitian ini yang menjadikan fokus penelitian adalah meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* menggunakan layanan *Solution Focus Brief Counseling*.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian merupakan lokasi di mana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Pati Jl. Kolonel Sunandar 108 Pati.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti bisa merumuskan berbagai rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan perilaku asertif yang dialami oleh murid yang menjadi korban *bullying* di SMK Negeri 3 Pati?
2. Apakah perilaku asertif pada korban *bullying* dapat ditingkatkan melalui layanan *Solution Focus Brief Counseling*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peningkatan perilaku asertif pada korban *bullying* di SMK Negeri 3 Pati.
2. Menguraikan layanan *Solution Focus Brief Counseling* dalam meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, melengkapi refrensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di SMK Negeri 3 Pati. Secara garis besar penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yang merupakan manfaat secara umum dan secara praktis yaitu manfaat secara khusus yang dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, melengkapi refrensi yang telah ada sebelumnya, sehingga mampu memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Serta dapat menambah refrensi untuk penelitian yang sejenis tentang *Solution Focus Brief Counseling* untuk mengatasi kecemasan korban *bullying*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu menambah wawasan, melengkapi refrensi yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi murid (korban *bullying*), bagi guru bimbingan dan konseling, bagi kepala sekolah SMK Negeri 3 Pati serta bagi peneliti.

1.5.2.1 Manfaat Bagi Murid

Murid SMK Negeri 3 Pati yang memiliki kecemasan terkait *bullying* bisa diatasi kecemasannya dengan didampingi praktikan menggunakan pendekatan *Solution Focus Brief Counseling*.

1.5.2.2 Manfaat Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling di sekolah sebaiknya menindak lanjuti apa yang sudah dilakukan peneliti dengan lebih baik dan bisa menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk korban *bullying* sehingga bisa digunakan untuk mencegah tindakan *bullying* SMK Negeri 3 Pati.

1.5.3 Manfaat Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian implementasi *Solution Focus Brief Counseling* untuk mengatasi kecemasan korban *bullying* kepala sekolah dapat menerima ilmu baru dari peneliti yang mampu ditindak lanjuti apa dengan lebih baik sehingga bisa digunakan untuk mencegah tindakan *bullying* terhadap murid, selain itu manfaat bagi kepala sekolah adalah terjalinnya kerjasama yang baik antara Universitas Muria Kudus dan SMK Negeri 3 Pati.

1.5.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebagai acuan dalam memahami apa yang dirasakan korban *bullying* dengan menggunakan *Solution Focus Brief Counseling*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian "*Solution Focus Brief Counseling* untuk meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* di SMK Negeri 3 Pati". Maka dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup adalah upaya meningkatkan perilaku asertif pada korban *bullying* dengan menggunakan *Solution Focus Brief*

Counseling. Adapun subyek penelitian ini adalah murid dari SMK Negeri 3 Pati yaitu PON, MF dan SAF.